

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

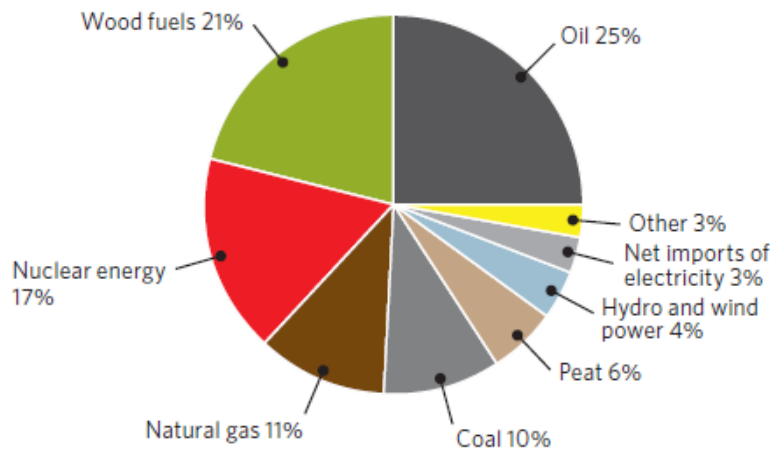
Energi fosil merupakan kebutuhan dasar manusia yang terus meningkat sejalan dengan tingkat kehidupannya. Peran energi dalam membangun peradaban manusia tidak dapat diabaikan. Namun baik masyarakat maupun pemerintah sering kali lupa sumber daya energi yang disediakan oleh alam. Alam juga berperan dalam menetralisasi limbah aktivitas ekonomi manusia. Eksploitasi selama berabad-abad terhadap berbagai sumber daya alam terutama sumber-sumber energi fosil akibat dari tingginya hasrat manusia untuk terus – menerus meningkatkan kesejahteraan ekonomi, justru menurunkan kemampuan alam dalam menjamin keberlangsungan kehidupan di bumi (Yoesgiantoro, 2017). Hal ini berimplikasi pada persediaan energi yang ada di bumi, yang menimbulkan adanya ancaman krisis energi.

Finlandia dikenal sebagai salah satu negara terkemuka di dunia dalam produksi dan pemanfaatan energi terbarukan. Bioenergi adalah sumber energi terbarukan yang paling signifikan, terhitung sekitar seperlima dari total konsumsi energi di Finlandia. Untuk mengekang perubahan iklim, produksi energi terbarukan harus ditingkatkan dari tingkat saat ini, juga di Finlandia. Ini membutuhkan peningkatan tajam dalam penggunaan bioenergi pada khususnya.

Gambar 1. Konsumsi Energi di Finlandia Pada Tahun 2008

Total energy consumption 2008

In 2008, total energy consumption in Finland was 1 410 PJ (392 TWh, 33 Mtoe) and electricity consumption 87 TWh.



Source: Yearbook of Energy Statistics 2009. Statistics Finland

Finlandia memiliki target untuk meningkatkan pangsa energi terbarukan dari 28,5% pada 2005 menjadi 38% pada 2020. Ini sama dengan 124 TWh, kenaikannya menjadi 37 TWh selama periode yang sama. Sekitar 80% dari energi terbarukan Finlandia berasal dari bioenergi. Di Finlandia setengah dari permintaan pemanasan ditutupi oleh pemanasan distrik. Ini diproduksi di pabrik industri hutan, pabrik CHP di kota-kota serta di pabrik pemanas regional skala kecil. Produksi energi hutan dan tanaman ladang membutuhkan persediaan peralatan yang beragam dan menuntut secara teknis dan rantai logistik yang dirancang dengan baik sepanjang tahun. Yang dimiliki oleh Finlandia.

Sedangkan di Indonesia sendiri yang memiliki wilayah sangat luas namun memiliki masalah dalam memenuhi pasokan kebutuhan listrik bagi masyarakatnya,

sehingga menjadikan Indonesia salah satu partner kerjasama yang sangat potensial. Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari Menteri Perindustrian RI Saleh Husin bahwa Indonesia juga akan menghadapi ancaman krisis energi pada 2020-2030. Hal tersebut tentu saja dapat dilihat dari rendahnya kemampuan Indonesia dalam memasok listrik ke warganya, yang dimana kita telah tertinggal jauh dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan yang paling tinggi adalah Singapura dengan 2.028 watt per orang, yang mana Indonesia baru mampu memasok 210 watt per orang dari targetnya sebesar 500 watt per orang (Tempo, 2016).

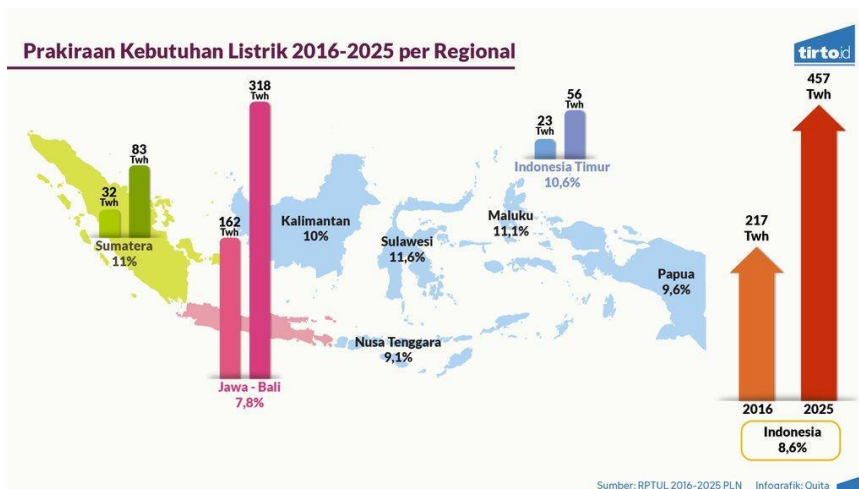
Dewan Energi Nasional (DEN) Indonesia memproyeksikan, kebutuhan energi primer nasional pada 2025 mencapai 7,496 juta barel minyak per hari. Tentu saja perkiraan tersebut melonjak lebih dari dua kali lipat dibanding kebutuhan pada 2013 yang mencapai 3,636 juta barel setara minyak per hari. Sementara pada 2050, kebutuhan energi primer nasional diperkirakan meningkat menjadi 18,740 juta barel setara minyak per hari. Dari data tersebut kita dapat melihat bahwa minyak dan gas bumi masih menjadi sumber energi utama, namun hal tersebut tentu saja tidak sebanding dengan keadaan, jika kita lihat saat ini jumlah produksi migas nasional kita masih rendah, pada tahun 2016 saja hanya mencapai 800 ribu barel per harinya dari kebutuhannya yang mencapai 1,5 juta barel per hari. Tentu saja dari hal tersebut kita dapat melihat adanya kesenjangan dari kebutuhan dan produksinya (Detik, 2016).

Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya masalah pada kesenjangan antara produksi dan konsumsi minyak kian melebar sejak Indonesia menjadi *net importer* minyak pada 2004. Dan dalam beberapa tahun ke depan, kesenjangan tersebut diperkirakan akan semakin lebar. Hal tersebut dikarenakan, cadangan migas yang dimiliki Indonesia sekarang diperkirakan belum bisa memenuhi kebutuhan migas

pada 2025. Dan sejak 1995, produksi minyak Indonesia terus mengalami penurunan. Dan jika kesenjangan antara produksi dan konsumsi migas tidak segera diperkecil, maka ketahanan energi nasional akan terancam. Dan untuk menghadapi krisis energi tersebut, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden No.5 Tahun 2006 untuk menurunkan ketergantungan Indonesia pada energi fosil di tahun 2025 (Kemenperin, 2013)

Dan bagi Indonesia, persediaan energi fosil berimplikasi pada kegiatan ekonomi yang dijalankan. Akan tetapi, ada dua permasalahan tentang sumber energi ini yaitu, soal persediaan dan polusi. Soal persediaan memang menjadi momok yang menakutkan terlebih dengan rumor yang semakin kencang tentang habisnya minyak dalam beberapa tahun mendatang. Energi fosil pada umumnya juga mengakibatkan polusi udara yang baru-baru ini semakin dirasakan. Karena itu tidak sedikit Negara-negara di dunia beralih menggunakan energi yang ramah lingkungan dan bahan bakunya tidak sulit untuk untuk didapatkan. Berbeda dengan cara memperoleh energi dari batu bara dan minyak yang harus melakukan eksplorasi dan tidak jarang prosesnya menghancurkan alam itu sendiri.

Gambar 2. Prakiraan Kebutuhan Listrik 2016-2025 per Regional Indonesia



(Sumber: Tirto.id)

Namun disisi lain pemerintah juga telah membuat Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RPTUL) 2016-2025, yang diproyeksikan oleh PLN dengan pertumbuhan permintaan tenaga listrik Indonesia rata-rata 8,6 persen per tahun. Dari peningkatan permintaan tersebut, maka kebutuhan listrik pada 2025 akan meningkat hingga dua kali lipat. Situasi itu tentu membuat ancaman krisis listrik total semakin nyata, dapat dilihat pada sistem kelistrikan di Jawa-Bali dengan kapasitas daya besar pun tetap masih menanggung beban berat, terutama saat defisit listrik pada waktu-waktu tertentu. Hal tersebut tentu lebih besar dibanding dengan kebutuhan energi di daerah-daerah lainnya, yang sampai saat ini pun masih kekurangan pasokan listriknya. Pada 2015 sendiri total konsumsi listrik nasional mencapai 228 TWh. Hal tersebut didominasi oleh industri dan rumah tangga. Dari angka tersebut masih bersumber dari energi yang berasal dari fosil.

Gambar 3. Potensi EBT di Indonesia



Sumber Energi	Potensi	Kapasitas Terpasang	Proporsi Pemanfaatan
Tenaga Air	94.476 MW	5.024 MW	5,3%
Panas Bumi	29.544 MW	1.403,5 MW	4,8%
Bioenergi	32.000 MW	78,5 MW	5,4%
Solar Photovoltaic/ Surya	207,9 GW	3,1 MW	
Tenaga Angin	60 GW	0,01 MW	
Gelombang Laut	61 GW		

Sumber: Outlook Energi Indonesia 2016 BPPT | Infografik: Quita

(Sumber Foto: Tirto.id)

Melihat permasalahan energi yang ada selama ini, membuat Negara-negara memikirkan alternatif lain dalam usaha memenuhi kebutuhan energinya, tidak terkecuali dengan Indonesia. Indonesia sendiri dikenal dengan Negara yang kaya dengan sumber daya alamnya, namun masih banyak yang belum dimanfaatkan dengan baik sehingga kurang maksimal. Sementara itu, pemanfaatan energi baru terbarukan nyatanya masih rendah. Selama kurun waktu 2010-2015, tren yang terjadi malah cenderung menurun. Hal tersebut tentu saja disayangkan, melihat potensi berbagai jenis EBT di Indonesia dapat dikatakan sangat besar. Contohnya seperti tenaga air yang diproyeksikan memiliki potensi yang mampu memproduksi kapasitas tenaga listrik hingga 94.476 MW. Begitu juga dengan sumber panas bumi, yang tercatat memiliki potensi 29.544 MW. Sementara, bioenergi diproyeksikan memiliki potensi hingga mencapai 32.000 MW.

Oleh karena itu Indonesia mulai melirik energi alternatif seperti Tenaga Surya, Panas Bumi, dan Biomassa. Hal tersebut tentu saja merupakan langkah yang tepat dilakukan Indonesia, dengan melihat permasalahan energi yang ada dan keinginan untuk mengembangkan salah satu potensi EBT nya yaitu Biomassa, untuk itu Indonesia bekerjasama dengan Finlandia.

Hubungan antar kedua negara telah terjalin cukup lama, pada September 2018 telah menginjak 64 tahun, dan kerjasama kedua negara berjalan atas kesamaan pandangan, seperti pemerintah Finlandia mendukung integritas Indonesia dalam langkah-langkah reformasi dalam memajukan HAM, kehidupan demokrasi, pergerakan supremasi hukum dan *good governance*.

Hubungan Finlandia dan Indonesia ini juga dilakukan pada bidang ekonomi dan telah memiliki landasan yang kuat, antara lain dikarenakan telah terdapat Perjanjian Peningkatan dan Perlindungan Penanaman Modal (P4M) yang telah diratifikasi oleh kedua negara. Nilai total dari perdagangan RI-Finlandia pada tahun 2010 mencapai US\$ 481,47 juta. Hubungan perdagangan kedua negara juga banyak didominasi oleh ekspor dan impor komoditi kayu, kertas, mineral. Dan kedua negara juga melakukan kerjasama dalam bidang energi, karena Finlandia dapat mengeluarkan biaya yang murah untuk energi listrik negaranya melalui energi baru terbarukan yang dimilikinya, sehingga menjadikan Finlandia menjadi Negara dengan tarif listrik paling murah di Eropa, hal tersebut yang ingin coba diterapkan oleh pemerintah Indonesia.

Kerjasama tersebut di tuangkan dalam program *The Energy and Environment Partnership* (EEP) Indonesia, yang memfasilitasi pendayagunaan pengetahuan teknis dan teknologi energi terbarukan, juga mendorong pembangunan mekanisme finansial

yang inovatif dan berkesinambungan terhadap layanan energi terbarukan dan menyediakan pelatihan dan aktifitas pengembangan kapasitas yang sesuai dengan pengambil kebijakan. Implementasi proyek-proyek yang didanai oleh EEP Indonesia diawali dengan penandatanganan kontrak pembiayaan antara pelaksana proyek dan Kementerian Luar Negeri Finlandia. Pedoman terkait menjelaskan secara singkat mengenai manajemen keuangan proyek, biaya yang memenuhi dan tidak memenuhi syarat, pengadaan barang, dokumen dan laporan yang dibutuhkan, audit dan hal-hal penting lainnya. Salah satu keberhasilan pengembangan energi biomassa adalah telah diresmikannya Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTS) di Sumatera Utara dengan kapasitas 2x15 mega watt.

Dalam kerjasama EPP tersebut didanai oleh Kementerian Luar Negeri Finlandia yang bekerja sama dengan Dirjen EBTKE, Kementerian ESDM. Di bidang biomassa tersebut Finlandia telah mengeluarkan dana sebesar 4 juta euro dalam bentuk bantuan teknis pada tahun 2010 melalui Kementerian ESDM. Yang mana bantuan teknis tersebut diperpanjang pada 2014-2017.

Dalam kerjasama dengan Indonesia di bidang EBT Biomassa, Finlandia terlihat lebih banyak memberikan bantuan. Namun, negara merupakan aktor yang rasional, tentu dalam melakukan kerjasama mempertimbangkan *demand* dan *cost* dalam kerjasama tersebut. Tentu Finlandia memikirkan mengenai kepentingannya dalam kerjasama tersebut.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apa kepentingan Finlandia terhadap Indonesia dalam kerjasama dibidang biomassa periode 2014-2017?”

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang diajukan di atas, maka tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

- A) Untuk menggambarkan kerjasama Indonesia-Finlandia dalam bidang energi terbarukan biomassa.
- B) Untuk memperlihatkan kepentingan Finlandia dalam kerjasama dengan Indonesia dalam bidang energi terbarukan biomassa.

I.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yang telah dijelaskan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- A) Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambah wawasan bagi kajian ilmu hubungan internasional dalam segi pemikiran kerjasama, terlebih dalam kerjasama dalam bidang energi baru terbarukan biomassa.
- B) Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran dan saran bagi pengambil kebijakan dalam hal ini Pemerintah Indonesia, yaitu dalam pengambilan keputusan kerjasama di bidang energi baru terbarukan biomassa.

I.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang dilakukan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada Bab I, penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada Bab II, penulis akan membahas mengenai tinjauan pustaka, kerangka pemikiran yang terdiri dari teori, alur pemikiran dan asumsi. Dalam bab ini juga akan berisikan tinjauan-tinjauan pustaka yang akan digunakan untuk mengkomparasi tulisan ini

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab III, penulis akan membahas mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada Bab IV, penulis akan membahas mengenai kerjasama Indonesia-Finlandia dalam bidang EBT Biomassa.

BAB V Hasil Penelitian

Pada Bab V, penulis akan membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Pada Bab VI, akan berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan memberikan saran guna masukan bagi permasalahan yang diangkat oleh penulis.